

PROBLEMATIKA SISWA DIFABEL RUNGU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH INKLUSI

Shafa Ridha S.A, Muhamad Ngasimurrohman, Riyana Ulfaini, Aulia Ekarini,
Ibrahim

Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling spesial begitupun Tuli karena pada hakekatnya manusia pada umumnya dan tuli khususnya merupakan makhluk yang penuh dengan dinamika. Pada dasarnya individu Tuli atau Difabel rungu sama dengan individu berpendengaran normal pada umumnya, di mana mereka juga memerlukan kebutuhan akan kasih sayang, adanya rasa aman, pengakuan akan harga diri, serta kebutuhan akan pendidikan. Penelitian ini membahas tentang problematika Difabel rungu dalam masyarakat serta dalam pendidikan terutama dalam mata pelajaran matematika di sekolah inklusi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data berupa wawancara terhadap Siswa dan Guru mata pelajaran. Kehilangan pendengaran akan menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki oleh individu tuli sehingga akan menghambat komunikasi individu difabel secara nyata. Akibatnya individu ini akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya. Dalam bersosial mereka agak malu dan kadang sering diam menyendiri. Mereka berbahasa dengan bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan dan mimik wajah. Difabel rungu mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika seperti halnya banyaknya bilangan. Hal itu dikatakan wajar karena yang normalpun tetap merasa kesulitan.

Kata Kunci: Problematika, difabel rungu, masyarakat, matematika

Pendahuluan

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain

seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Harthanti dkk. 2015:88). Penyandang Disabilitas menurut UU No 8 Tahun 2016 Pasal 1 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Widinarsih, 2019:138). Indonesia adalah negara berkembang dan problematika disabilitas sama seperti problematika di negara berkembang lainnya yaitu menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Isu tentang keberadaan kaum difabel sudah dikenal di Indonesia, namun kenyataannya masih banyak masyarakat tidak peduli. Lebih dari 600 juta penduduk di dunia mengalami gangguan fisik, sensori, intelektual maupun mental dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) melalui sensus penduduk tahun 2010 mencatat jumlah penduduk di Indonesia mencapai 234,2 juta jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk tuli diperkirakan sebesar 1,25% atau sekitar 2.962.500 jiwa. Jumlah tersebut penyandang tuli yang mempunyai jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 21%, Jawa Tengah 20%, Jawa Barat dan DKI Jakarta sebesar 17%. Jumlah presentase tersebut dapat dilihat bahwa DKI menempati urutan ketiga dengan Jawa Barat (Noormiyanto, 2015:1).

Salah satu penyandang disabilitas di Indonesia yang mengalami keterbatasan aksesibilitas ke kesehatan, pendidikan dan pekerjaan adalah tuli. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling spesial begitupun Tuli karena pada hakekatnya manusia pada umumnya dan tuli khususnya merupakan makhluk yang penuh dengan dinamika. Tuli adalah salah satu penyandang disabilitas yang hak-haknya sebagai warga negara seperti diketahui dengan baik oleh banyak kalangan, seperti hak dalam pendidikan, berorganisasi, pelayanan kesehatan dan akses dalam memperoleh informasi. Difabel rungu dapat diartikan sebagai suatu

keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Kebanyakan dari Tuli yang sejak lahir juga tidak bias berbicara dengan lancar dan jelas atau sering disebut juga Bisu. Pada dasarnya individu Tuli sama dengan individu berpendengaran normal pada umumnya, di mana mereka juga memerlukan kebutuhan akan kasih sayang, adanya rasa aman, pengakuan akan harga diri, serta kebutuhan akan pendidikan. Sistem komunikasi sebagai alat pendidikan digunakan individu Tuli dalam pergaulan dengan lingkungannya menggunakan sistem komunikasi lisan, tulisan dan banyak menggunakan isyarat atau tanda-tanda lain yang dapat memperjelas makna komunikasinya.

Pasal 31 yang termaktub dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Artinya, Pendidikan adalah hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada mereka. Selain itu, Undang-Undang no. 4 tahun 1997 juga menjamin adanya kesempatan yang sama untuk difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 undang-undang ini menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua level. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Jadi bisa diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus

bersama dengan anak normal lainnya (Setyowati, 2014). Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Pendidikan inklusi menekankan pada pelibatan anak dengan kebutuhan khusus di kelas yang sama dengan anak lainnya, sesuai kebutuhan yang dimilikinya (Tirtayani, 2017:29). Pendidikan khusus memiliki beberapa bentuk, namun yang menjadi perhatian besar di masa ini adalah manajemen inklusi itu sendiri.

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Di antara tujuannya adalah: (1) untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal, (2) jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan. (3) untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Baharun dan Robiatul, 2018:61)

Dalam pendidikan inklusi diterapkan pembelajaran seperti umum seperti biasanya. Seperti halnya pelajaran matematika yang terkenal akan kesulitannya. Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dalam membentuk pola pikir siswa, dalam matematika siswa dituntut harus memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Keterbatasan anak difabelrungu dalam menerima informasi bersifat auditif menyebabkan perkembangan kognitif menjadi terhambat. Hambatan yang dialami anak difabelrungu berakibat pada turunnya prestasi akademik yang mengakibatkan hasil belajar cenderung rendah, seperti pada bidang studi Matematika yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berfikir abstrak. Hal tersebut menjadi kendala bagi anak difabel rungu dalam memahami konsep matematika. Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yaitu kurikulum 2013 terangkum dalam 4 (empat) Kompetensi Inti yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan

kompetensi ketrampilan. Kompetensi sikap spiritual Hal inilah pemahaman konsep memiliki peran yang penting bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Dari permasalahan tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk menganalisis problematika belajar difabel rungu serta difabel wicara dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berupa tulisan, kata-kata, atau gambar. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Waktu penelitian selama 1 minggu. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya informan dianggap paling tahu atau mungkin seorang penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus berupa Difabel rungu sekaligus difabel wicara kelas XII terdiri dari 2 siswa yang bernama AR dan NA serta satu Guru mata pelajaran matematika Ibu YEK. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pokok berupa wawancara untuk mengetahui kesulitan ABK dalam belajar matematika, dan wawancara dengan guru guna mengetahui cara pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusi.

Hasil dan Pembahasan

Seiring berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat akan pendidikan meningkat pesat. Kesadaran itu muncul dikalangan masyarakat umum secara luas, termasuk juga terhadap pendidikan bagi anak difabel. Jika pada masa dulu anak difabel dinilai tidak mampu untuk mengenyam pendidikan, maka pada saat ini, pemerintah telah mengembangkan pengadaan sekolah luar biasa (SLB) dan juga sekolah inklusi. Namun dalam

hal tersebut belum sepenuhnya mengubah pandangan masyarakat terhadap masyarakat difabel sendiri dalam lingkup sosial sosial maupun dalam lingkup pendidikan.

1. Problematika Siswa Difabel rungu dalam Sosial-Masyarakat

Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa anak difabel itu tidak mampu jika harus bersaing dengan anak “normal”, sehingga menimbulkan pandangan bahwa anak difabel tidak bisa setara seperti anak “normal”. Padahal, jika kita mau melihat secara lebih luas, banyak anak dengan kebutuhan khusus yang dapat berprestasi seperti anak “normal” pada umumnya bahkan lebih baik. Seperti yang dikatakan Ibu Guru dalam wawancara tanggal 11 maret 2020 bahwasanya ada seorang anak yang berkebutuhan khusus namun daya tangkap belajarnya cepat serta nilainya sering diatas orang yang tidak berkebutuhan khusus.

Kehilangan pendengaran akan menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki oleh individu tuli sehingga akan menghambat komunikasi individu difabel secara nyata. Akibatnya individu ini akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya. Dalam bersosial mereka agak malu dan kadang sering diam menyendiri. Mereka berbahasa dengan bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan dan mimik wajah.

Sebagian masyarakat mungkin tidak bermaksud secara langsung untuk menghindari berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus khususnya tuli, akan tetapi mereka terkadang kesulitan dalam menerjemahkan maksud yang akan disampaikan oleh lawan bicaranya yang merupakan seorang difabel tuli. Seperti halnya wawancara yang telah kami lakukan. Dalam wawancara tersebut, kami mendapat sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan narasumber yang merupakan difabel tuli. Terdapat beberapa penyusunan kata yang kurang dapat dimengerti oleh peneliti. Pada saat kami bertanya dalam pelajaran

matematika, bab apakah yang paling disukai, NAS memberikan jawaban PKn dan Bahasa Indonesia.

Adanya kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung, mengakibatkan sebagian masyarakat memilih untuk bersikap diam terhadap masyarakat difabel tuli. Padahal sebenarnya, komunikasi antar masyarakat umum dengan masyarakat difabel masih dapat berjalan dengan baik dengan adanya sikap saling memahami. Masyarakat umum paham bahwa mereka adalah sesama manusia yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial dan saling membutuhkan, maka akan terciptanya sikap toleransi dan kehidupan yang saling tolong-menolong.

2. Problematika Siswa Difabel Rungu dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Pada tulisan ini, penulis akan memfokuskan problematika siswa difabel tuli pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi. Dalam rangka menggali informasi problematika siswa difabel pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi, penulis melakukan kegiatan wawancara dengan seorang guru matematika dan dua orang siswa dari sekolah inklusi. Dua orang siswa yang kami wawancarai merupakan siswa dengan kebutuhan khusus tuli dan bisu.

Berdasarkan wawancara kepada kedua orang siswa tersebut, dapat diketahui bahwa hal paling sulit dalam pembelajaran matematika adalah karena banyaknya bilangan/angka. Masalah tersebut sangatlah wajar dan biasa terjadi pada siswa yang biasa disebut normal sekalipun. Selain itu, Guru mengatakan bahwa dalam mengajar di kelas yang terdapat siswa difabelnya, Ibu YEK tidak mengalami kesulitan, karena siswa tersebut sudah bisa memahami melalui tulisan dan gerakan bibir dari guru pada saat menyampaikan pemahaman.

Namun berbeda dengan NA(salah satu siswa difabel tuli dan bisu), Ibu YEK mengatakan bahwa siswa tersebut dalam menerima pembelajaran cenderung lambat. Guru pun berinisiatif untuk memberi pengajaran yang khusus terhadap NA disaat beliau berkeliling dalam pembelajaran. Disaat beliau berkeliling biasanya memeperhatikan NA

dalam pembelajaran dengan cara menjelaskan kembali apa yang sudah dijelaskan didepan kelas tadi. Masalah beliau adalah kurangnya waktu untuk pemberian perhatian khusus ke NA sehingga terkadang terdapat salah tangkap dalam penyelesaian soal matematika.

Dalam penerimaan materi, individu difabel juga mendapat bimbingan dan arahan teman-temannya. Guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran teman - temannya suka bergilir tempat duduk untuk menjelaskan kepada anak difabel namun, guru juga kasihan terhadap teman yang menjelaskan tersebut, karena temannya pun baru memahami, namun individu tersebut sudah meminta dijelaskan. Terkadang temannya juga malas untuk menjelaskan sehingga membuat individu memilih untuk menyendiri.

Kegiatan pembelajaran guru pun menggunakan model pembelajaran yang variatif, misalnya dengan pendekatan kooperatif yang mengharuskan siswa untuk berkelompok,. Bagi anak yang difabel ikut berkontribusi dalam kelompok dengan cara mereka menuliskan jawaban mereka dengan sepaham mereka lalu menanyakan kepada teman sekelompoknya apakah sudah benar atau belum. Dengan adanya kegiatan berkelompok, diharapkan siswa difabel tetap dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekelas dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam pembelajaran matematika. Selain itu, antarsiswa dalam satu kelas dapat saling membantu dalam memahami pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan ujian ataupun ulangan harian, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara tertulis dan dengan soal yang disamaratakan antara siswa difabel dengan siswa yang tidak mempunyai kebutuhan khusus. Soal yang diberikanpun memiliki tingkat kesulitan yang sama, sehingga mengakibatkan nilai siswa difabel ada yang tidak mencapai KKM yang telah dilakukan. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, Guru memberi solusi dengan memberikan KKM yang berbeda untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru memberikan nilai tambah

dengan melihat usaha yang dilakukan siswa difabel tersebut dan dengan memberikan tugas tambahan yaitu berupa pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dan dikumpulkan saat pembelajaran yang akan datang, sehingga dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan guru pendamping bagi siswa difabel, Ibu YEK mengatakan bahwa sebenarnya ada guru pendamping yang akan mendampingi kegiatan belajar siswa difabel di kelas, akan tetapi kedatangannya tidak bisa dipastikan. Guru pendamping hanya datang sekitar sekali sampai duakali dalam satu bulan. Hal ini tentu mempengaruhi kegiatan belajar siswa difabel yang ada di sekolah tersebut. Guru pendamping merupakan jembatan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh Guru. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan NAS(salah satu siswa difabel tuli), Ia mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika, kehadiran guru pendamping tidak banyak memberikan pengaruh karena dalam memberikan penjelasan pun kurang begitu jelas.

Untuk mengatasi terbatasnya kedatangan guru pendamping, Wali Kelas memberikan kebijakan untuk setiap siswa meroling atau menggilir kesempatan duduk sebangku dengan siswa difabel yang ada di kelas tersebut. Setiap anak yang duduk sebangku dengan temannya yang difabel maka harus membantu dalam kegiatan belajar di kelas. Cara ini cukup efektif, karena selain untuk memberikan pemahaman, cara ini juga dapat mempererat tali pertemanan antara siswa difabel dan siswa yang tidak difabel. Berdasarkan wawancara pada kedua siswa difabel (NA dan NAS), mereka merasa senang saat dibantu oleh teman-temannya dan teman-temannya pun menunjukkan rasa senang ketika membantu mereka berdua.

Kesimpulan

Kehilangan pendengaran akan menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki oleh individu Tuli sehingga akan menghambat komunikasi individu difabel secara nyata. Akibatnya individu ini akan

kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya. Dalam bersosial mereka agak malu dan kadang sering diam menyendiri. Mereka berbahasa dengan bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan dan mimik wajah.

Difabel Tuli mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika seperti halnya banyaknya bilangan. Hal itu dikatakan wajar karena yang normalpun tetap merasa kesulitan. Dalam penerimaan materi, individu difabel juga mendapat bimbingan dan arahan teman-temannya. Kegiatan pembelajaran guru pun menggunakan model pembelajaran yang variatif, misalnya dengan pendekatan kooperatif yang mengharuskan siswa untuk berkelompok.

Guru memberi solusi dengan memberikan KKM yang berbeda untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru memberikan nilai tambah dengan melihat usaha yang dilakukan siswa difabel tersebut dan dengan memberikan tugas tambahan yaitu berupa pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dan dikumpulkan saat pembelajaran yang akan datang, sehingga dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Anjarsari, Agnes Fitri dan Yuliati. 2017. “*Model Kooperatif Tipe Tps Terhadap Hasil Belajar Konsep Perkalian Bilangan Cacah Matematika Anak Difabelrungu*”. Dalam Jurnal Pendidikan Inklusi ,Vol. 1 No. 1. Surabaya : Uniersitas Negeri Surabaya.
- Baharun, hasan dan Robiatul Awwaliyah. 2018.” *Pendidikan Inklusi Bagi AnakBerkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*”. Dalam Modeling: Jurnal Program Study PGMI. Volume 5, Nomor 1, Maret. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton.
- Harthanti, Dewita, Linda Kusuma Tani dan Huldiya Syamsiar. 2015.” *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial*”. Dalam Jurnal EducatiO. Vol. 10 No. 1, Juni. Lombok Timur: Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong.

- Lestari, Dwi Sri. 2016. "*Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli*". Dalam INKLUSI: Journal of Disability Studies. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni. Yogyakarta: SD Budi Mulia Dua.
- Noormiyanto, Faiz. 2015. "*Pengaruh Kredibilitas Volunteer Dan Motivasi Belajar Difabelrungru Terhadap Komunikasi Difabelrungru Dalam Perilaku Sosial Di Masyarakat*". Dalam repository.upi.edu Universitas Pendidikan Indonesia.
- Poerwanti, Sari Dewi. 2017. "*Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion*". Dalam INKLUSI: Journal of Disability Studies. Vol. 4, No. 1, Januari-Juni. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Setyowati, Liling Kristin. 2014. "*Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi*". Dalam Naskah Publikasi. Surakarta : Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tirtayani, Luh Ayu. 2017. "*Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud Di Singaraja, Bali*". Dalam Jurnal Proyeksi, Vol.12 (2) . Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Widinarsih, Dini. 2018." *Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi*". Dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, Nomor 2, Oktober.
- Zuhra, Fitriani. 2017. "*Pembelajaran Matematika Di Kelas Inklusi (Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi, Kelas Iv Sdn 20 Mataram)*" . Dalam Skripsi. Mataram: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.